

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru

UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa “guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi”.¹³

Guru menurut Al-Qur’an dan as-Sunah yang merupakan sumber utama pendidikan Islam, terdapat sejumlah pengertian yang mengacu pada seorang pendidik yaitu *al-murabbi*, *al-muallim*, *al-muaddib*. Pengertian *al-murabbi* yaitu pendidik, menjaga serta memelihara fitrah seorang anak menuju dewasa, mengembangkan serta mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan secara bertahap. Sedangkan *al-mu’allim* yaitu pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. *Al-muaddib* yaitu seorang yang mengintegrasikan antara ilmu dan amal.¹⁴

Menurut Al-Aziz dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Muhammad Nafis, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab

¹³ UU No.20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), ha.27

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hal. 140

dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.¹⁵Namun pada dinamika selanjutnya, definisi seorang guru berkembang secara luas. Guru dikenal sebagai pendidik profesional karena mampu menanggung beban orang tua untuk mendidik anak.

Guru dikenal sebagai sosok dewasa, karena mampu memberikan arahan pada peserta didik serta bertanggung jawab dalam pendidikan baik pendidikan jasmani maupun rohaninya, agar ketika dewasa nanti dapat menjadi hamba dan khalifah Allah sesuai dengan tugasnya. Guru merupakan tokoh yang akan menjadi sebuah panutan serta teladan, ia juga mau memfasilitasi serta memberikan motivasi dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua tahun 1991 guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Sementara dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 2, guru diartikan sebagai berikut:

Guru adalah tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidikan sesuai dengan prasyarat untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.¹⁶

Seorang guru dalam menuju satu titik optimal untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik perlu adanya

¹⁵ Muhammad Muntahibum Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal.85

¹⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional "Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Potensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.24

sikap keprofesionalannya. Menurut Ali Hasan dan Mukhti Ali dalam bukunya yang berjudul *kapita selekta pendidikan* bahwasanya seorang guru yang profesional yaitu:¹⁷

- 1) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dengan lingkungannya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- 2) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi, disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap.
- 3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain
- 4) Guru yang memiliki etos kerja yang kuat
- 5) Guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir.
- 6) Guru yang berjiwa profesional tinggi

Guru harus mempunyai sikap profesional, seorang guru harus mempunyai kriteria tersendiri dalam jenis akhlak yang harus diterapkan oleh seorang pendidik. Menurut Hamdani Ihsan kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusiawi dan bekerjasama dengan guru lainnya serta dengan masyarakat sekitarnya.¹⁸

Beberapa uraian diatas seorang guru merupakan orang yang sangat penting seorang guru harus mampu membimbing, membina serta

¹⁷ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 84-85

¹⁸ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hal.

menjadi sosok yang dewasa mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan serta seorang guru harus mempunyai sikap profesional mempunyai karakteristik dalam jenis akhlak yaitu harus penyabar, bersikap adil, berwibawa dan mampu bekerja sama dengan lainnya serta masyarakat sekitarnya.

Sosok seorang guru mampu menyelesaikan berbagai masalah baik permasalahan yang berada diluar kelas maupun didalam kelas dengan memfasilitasi peserta didik dengan cara menyikapi perbedaan individual bagi peserta didik serta memberikan dorongan atau motivasi dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

b. Syarat Menjadi Guru

Guru dalam melakukan peran dan tanggung jawabnya harus memperhatikan syarat-syarat. Adapun syarat menjadi seorang guru yaitu:

1. Persyaratan administratif yaitu seorang guru harus berkewarganegaraan Indonesia, berkelakuan baik.
2. Persyaratan bersifat formal yaitu harus mempunyai ijazah menjadi guru.
3. Persyaratan psikis yaitu memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan, sehat rohani, sabar, ramah dan sopan, mematuhi norma dan nilai yang berlaku.

4. Persyaratan fisik yaitu berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala penyakit yang menular.¹⁹

Menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah menyebutkan bahwa syarat-syarat utama menjadi seorang guru yaitu ijazah, kesehatan jasmani dan rohani selain hal tersebut yaitu guru perlu memberikan pendidikan dan pengajaran.²⁰ Syarat menjadi guru harus dilakukan karena hal tersebut harus dipenuhi jika seorang guru ingin menjalankan tugasnya. Kualitas dari seorang murid tergantung dengan kualitas guru.

c. Tugas Guru

Guru merupakan profesi yang sangat strategi dan mulia. Inti dari tugas seorang guru yaitu menyelamatkan masyarakat dari kebodohan sifat, perilaku buruk yang dapat menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi sedangkan nabi sudah tidak ada sehingga tugas tersebut menjadi tugas seorang guru. Jadi guru merupakan pewaris dari para nabi. Sebagai pewaris nabi, guru memiliki amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dan membekali dirinya dengan kecerdasan spiritual yang lebih. Tugas nabi kaitannya dalam pendidikan sebagaimana tercantum dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

¹⁹ Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 126-127

²⁰ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: CenterForSocietyStudies,2007), hal. 87

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As-Sunnah), dan sesungguhnya mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata. (al-Jumu'ah:2)²¹

Berdasarkan ayat di atas bahwa tugas seorang guru yaitu memberikan pengarahan dari mulai mempelajari huruf serta membantu untuk membaca, mengarahkan mereka kejalan yang benar sesuai al-Qur'an dan Hadis. Apabila hal tersebut ada pada diri seorang guru maka, guru tersebut pasti akan dapat menjalankan tugasnya secara profesional.

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan yaitu menempatkan seorang guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Berdasarkan permasalahan tersebut bahwa tugas seorang guru yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan pancasila. Adanya seorang guru merupakan hal yang sangat penting, apalagi bagi bangsa yang sedang membangun, terlebih kondisi bangsa ditengah lintasan agama dengan berbagai teknologi kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan....*, hal. 553

kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat mengadaptasikan diri.²²

d. Peran Guru

Peran dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, peringkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkududukan di masyarakat.²³ Keberhasilan dalam kependidikan, pendidik memiliki peran yang menentukan sebab bisa dikatakan pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan.

Teori yang dikemukakan oleh Uyoh Sadullooh bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi peserta didiknya agar mereka dapat mengembangkan diri dan memiliki akhlak yang baik.²⁴

Guru yang bermutu dan profesional harus mampu melaksanakan perannya dengan baik. Sadirman, A. M menyatakan bahwa peranan guru antara lain: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, dan guru sebagai pembimbing. Berkaitan dengan ketiga peranan tersebut maka dapat dirincikan lagi peranan guru antara lain: sebagai informator,

²² Kunandar, *Guru Profesional "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru"*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008), hal. 6-7

²³ Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.854

²⁴ Uyoh Sadullooh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.128

organisasor, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.²⁵

Peran seorang guru pada intinya yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.²⁶

Menurut Hamalik, Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

1. Sebagai fasilitator, seorang guru menyediakan segala kebutuhan peserta didik untuk kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Sebagai pembimbing, membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Contohnya ketika siswa mengalami kesulitan belajar mungkin karena faktor lingkungan atau faktor keluarga seorang guru bisa membantu untuk memberikan pengarahannya terkait masalahnya tersebut.
3. Sebagai penyedia lingkungan, berupaya untuk menciptakan lingkungan yang menantang serta nyaman agar siswa melakukan kegiatan dengan baik.
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa serta orang tua siswa juga masyarakat sekitar.
5. Sebagai model, seorang guru mampu memberikan contoh yang baik terhadap murid-muridnya. Misalkan baik dalam hal bertingkah laku dan cara menggunakan pakaian. Guru disebut juga sebagai figur

²⁵ Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. Ke-9, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 141-144

²⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.90

- yakni segala tingkah laku baik perbuatan maupun perkataan menjadi panutan seorang murid, jadi perlu adanya seorang guru memiliki kecerdasan spiritual yang baik tujuannya agar muridnya juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik.
6. Sebagai evaluator, seorang guru mampu melaksanakan perannya dengan mengevaluasi dalam hal terhadap kemajuan dan juga perilaku peserta didik tersebut.
 7. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada peserta didik dan juga masyarakat.
 8. Sebagai motivator, yang memberikan dorongan, semangat serta mengembangkan kegiatan belajar peserta didik.
 9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
 10. Sebagai penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilain.²⁷

Berdasarkan uraian diatas bahwa peran guru sangatlah banyak, tetapi menurut E. Mulyasa dalam Munardji peran guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik yaitu menjadi teladan, panutan bagi para peserta didik, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang

²⁷ Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2008), hal.9

guru harus mampu membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Agar menjadi seorang pendidik yang baik perlu adanya memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab terhadap apa yang dikatakan ataupun dilakukan baik hal-hal yang melanggar tatanan sosial atau norma hukum yang berlaku, seorang guru juga memiliki sikap yang berwibawa, mandiri, disiplin.

2. Guru sebagai pengajar. Guru mampu membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari.
3. Guru sebagai penasehat. Guru sebagai penasehat bagi para peserta didiknya, memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik identitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.
4. Guru sebagai pembaharu (innovator) yaitu guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi para peserta didik.
5. Guru adalah uswah hasanah (teladan yang baik). Guru merupakan panutan atau teladan bagi para peserta didiknya, oleh karena itu guru agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian dan kemampuan yang baik.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas guru mempunyai peran yang sangat banyak diemban salah satunya yaitu perbaikan nilai-nilai keagamaan, guru mempunyai macam kompetensi supaya dapat

²⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.64

mengaktualkan perannya dengan baik. Pendapat Muhammad Nurdin yang mengungkapkan bahwa salah satu kompetensi guru yaitu mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didik.²⁹ Termasuk guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui nilai-nilai keagamaan perlu adanya peran guru sebagai pengajar, fasilitator dan motivator.

Peran guru sebagai pengajar yaitu lebih menekankan pada tugas seorang guru harus mampu menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik. Guru harus bisa menjelaskan serta menguraikan materi yang diampunya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar siswa bisa mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Guru akidah akhlak dalam melakukan proses mengajar tidak hanya memberikan tugas-tugas saja melainkan dengan memberikan berupa pengarahan bagaimana menanamkan kecerdasan spiritual melalui nilai keagamaan. Tujuan guru memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam proses mengajar agar peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohaninya. Perubahan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan seorang guru. Guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan tingkah laku peserta didik.³⁰

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah: “menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang

²⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.169

³⁰ Hamzah B, Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hal.17

baik. Tugas intruksional guru berkaitan dengan fungsi mengajar, bersifat penyampaian materi, pemberian tugas-tugas kepada peserta didik mengawasi dan memeriksa tugas.³¹

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menilai kemajuan program pembelajaran
2. Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*)
3. Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
4. Mengkoordinasi, mengarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas.
5. Mengkomunikasikan semua informasi kepada peserta didik.
6. Membuat keputusan intruksional dalam situasi tertentu
7. Bertindak sebagai narasumber
8. Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari.
9. Mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru).
10. Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.³²

Berdasarkan pemaparan diatas guru sebagai pengajar yaitu senantiasa merencanakan program pengajaran agar memiliki kekuatan yang maksimal. Selain itu, peran guru akidah akhlak ketika mengajar

³¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kepribadian*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 15

³² *Ibid*, hal. 21-22

diharapkan tidak hanya mengedepankan teori saja dengan memberikan tugas-tugas tetapi perlu adanya memberikan nilai-nilai keagamaan yang nantinya akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Guru sebagai fasilitator, yakni berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan setiap peserta didiknya dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam mengoptimalkan pembelajaran perlu adanya sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap pembelajaran serta tidak menjadikan dirinya sebagai sumber satu-satunya bagi para siswanya.

Sebagai fasilitator seorang guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.³³ Selain itu, terkait dengan perilaku seorang guru sebagai fasilitator dibawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang fasilitator yang baik:

1. Mendengarkan serta tidak mendominasi, sebagai fasilitator guru harus memberikan kesempatan agar siswa menjadi aktif.
2. Menghargai dan rendah hati, guru harus berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan serta pengalaman mereka.

³³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 11

3. Mau belajar, seorang guru tidak akan dapat bekerjasama dengan siswa apabila dalam dirinya tidak mau belajar untuk memahami hal yang dibutuhkan oleh siswanya.
4. Bersikap sederajat, guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya.
5. Bersikap akrab dan melebur, hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dengan akrab, santai, bersifat dar hati kehati, sehingga peserta didik tidak terkesan kaku dan sungkan ketika berkomunikasi ataupun dalam hal lain terhadap gurunya.
6. Berwibawa, meskipun dalam proses pembelajaran harus terkesan akrab dan melebur seorang guru harus tetap bisa membatasi hal tersebut dengan menunjukkan sikap kesungguhannya dalam bekerja dengan siswanya. Sehingga siswa tetap menghargai.
7. Tidak memihak dan mengkritik, menjadi fasilitator seorang guru tidak boleh memihak harus bisa adil misalkan terjadi sebuah perbedaan pendapat dengan kelompok seorang guru harus pandai untuk memberikan fasilitas komunikasi agar tidak terjadi perbedaan.
8. Bersikap terbuka, siswa akan terbuka jika tumbuh kepercayaan terhadap guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, seorang guru jangan malu apabila jika hal-hal yang dirasa kurang jelas atau mengetahui sesuatu, agar peserta didik tau bahwa semua orang berhak untuk belajar.³⁴

³⁴ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal.9

Berdasarkan uraian diatas bahwa seorang guru akidah akhlak sebagai fasilitator yaitu guru harus mampu mengembangkan pembelajaran harus lebih aktif, pembelajaran ini akan memberikan ruang yang cukup untuk menjadikan siswa kreatif, mandiri, sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik. Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan dan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu, menjadi tugas seorang guru beserta tenaga pendidik bagaimana cara memfasilitasi peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan. Tugas guru sebagai fasilitator tidak hanya menyediakan fasilitas secara fisik, tetapi yang lebih penting yaitu memfasilitasi terkait bagaimana peserta didik dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup.

Guru sebagai motivator hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, motivasi akan lebih efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan setiap peserta didiknya. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Sedangkan sebagai motivator bagi peserta didiknya, seorang guru harus memiliki sifat sebagai berikut:

1. Bersikap terbuka, guru harus dapat mendorong peserta didiknya agar berani untuk mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan

- positif, guru juga perlu untuk memberikan pemahaman jika terjadi permasalahan pribadi pada diri peserta didik yakni dengan memberikan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.
2. Membantu peserta didik agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya, bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan, harus disesuaikan dengan karakter bawaan siswa. Dalam hal ini motivasi yang sangat dibutuhkan untuk setiap peserta didiknya guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan.
 3. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar dikelas, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya.³⁵

Selain beberapa sifat tersebut, untuk meningkatkan motivasi peserta didik, guru juga diharapkan bisa melakukan beberapa hal yaitu:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Pemahaman siswa terkait dengan tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.45

2. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan

Guru harus mampu membuat suasana kelas menjadi aman, nyaman dan tenang

3. Memberikan pujian terhadap peserta didik.

Motivasi akan tumbuh manakala peserta didik merasa dihargai usahanya salah satunya yaitu memberikan pujian.

4. Memberikan penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai yang bagus penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.³⁶

Guru akidah akhlak sebagai motivator yaitu seorang guru harus mampu mendorong peserta didiknya agar bergairah dan aktif belajar, motivasi akan lebih efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan setiap peserta didiknya, misalnya memperjelas tujuan yang akan dicapai, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memberikan pujian terhadap peserta didik, memberikan penilaian. Oleh karena itu, jika hal tersebut dilakukan terhadap peserta didik membuat belajar menjadi aktif dan bergairah.

e. Akidah Akhlak

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar *'aqada ya'qidu 'aqdan aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian. Artinya sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terkait

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 12

kepadanya.³⁷ Adapun pengertian aqidah secara istilah yaitu perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan didalamnya.³⁸

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti perbuatan atau penciptaan. Konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabi'at, adab atau tingkah laku. Akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.³⁹

Berdasarkan uraian diatas pelajaran akidah akhlak merupakan suatu pelajaran yang mengajarkan keyakinan/keimanan serta bagaimana cara mewujudkan sikap tersebut kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik secara perkataan maupun perbuatan. Sedangkan guru akidah akhlak merupakan seseorang yang membantu seseorang atau kelompok orang peserta didik dalam mengembangkan pendidikan akidah akhlak yang sesuai dengan pandangan hidup Islami, yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ A. Zainuddin dan M. Jamhari I: *Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 49

³⁸ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal.57

³⁹ Zainudin, *Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, Jurnal: Ta'allum, Vol. 01, No. 1, Juni 2013, hal. 88

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian kecerdasan spiritual

Secara etimologis kecerdasan spiritual dibagi menjadi dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari bahasa Inggris yaitu *Intelligence* dan dalam bahasa Arab az-Zaka artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.⁴⁰

Beberapa ahli mencoba merumuskan mengenai definisi kecerdasan diantaranya Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai berikut:

1. Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.
2. Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan.
3. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.

Menurut Agustin, spiritual berasal dari kata *spirit* , yang artinya murni. Manusia harus berjiwa jernih karena manusia akan menemukan potensi mulia yang berada dalam dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya. Secara luas spiritual yaitu suatu hal yang mempunyai kebenaran abadi dengan tujuan hidup manusia, dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara.⁴¹

⁴⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo, Persada, 2002), hal.318

⁴¹ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal.131

Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual ini dinilai sebagai kecerdasan tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, sosial dan spiritual.⁴²

Menurut Ngainun Naim kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.⁴³

Selanjutnya Toto Tasmara memberikan penjelasan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai makna yang sama dengan kecerdasan ruhaniah yaitu kemampuan untuk mendengarkan hati nurani atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara mengambil sebuah keputusan, berempati dan beradaptasi.⁴⁴

Islam memandang bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (aql), sementara

⁴² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal.5

⁴³ Ngainun Naim, *Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan*, Jurnal: Ta'allum, Vol. 02, No. 1, Juni 2014, hal.44

⁴⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal.47

kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (nafs), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, yang menganut terminologi al-Qur'an disebut dengan qalb.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang yang bernilai kebenaran. Apabila difungsikan secara efektif maka akan memberikan pengaruh kuat pada tingkah laku anak didik yang mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitas. Agar anak didik mempunyai perilaku yang baik, sehingga dapat hidup dengan baik dan diterima oleh keluarga, masyarakat dan agamanya.

Pandangan Islam mengenai kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Bentuk cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya.

b. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual berarti orang tersebut memiliki kemampuan untuk memahami makna disetiap kejadian yang ada di lingkungannya. Dalam hal memahami orang tersebut memiliki kecerdasan spiritual perlu adanya mengetahui ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Berikut ini merupakan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu:

⁴⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual SQ lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal.8

1. Kemampuan bersikap fleksibel.

Fleksibel dalam konteks ini dikatakan bukan orang yang munafik atau bermuka dua, juga bukan orang yang tidak memiliki suatu pendirian. Fleksibel dalam hal ini seseorang yang memiliki wawasan yang sangat luas, mendalam dan tentunya sikap tersebut muncul dari hati. Mampu menghadapi berbagai masalah dengan cara fleksibel tidak memaksakan kehendak melakukannya dengan hati yang lapang.

2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.

Seseorang yang memiliki kesadaran tinggi berarti ia telah mengenal baik siapa dirinya. Terkadang orang tipe semacam ini mampu mengendalikan emosinya.

3. Kemampuan menghadapi penderitaan

Tidak banyak orang mampu menghadapi penderitaan dengan baik, terkadang mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ketika menghadapi penderitaan dapat menyelesaikan dengan baik. Mempunyai pikiran bahwasanya penderitaan ini adalah sebuah pelajaran yang dapat menjadikan pengalaman hidup serta berfikir bahwa ada orang yang mempunyai penderitaan yang lebih dibandingkan dengan penderitaan yang sedang dihadapi.

4. Kemampuan menghadapi rasa takut.

Rasa takut merupakan sifat yang pasti ada pada diri manusia, tetapi perbedaannya bagaimana cara mengatasi rasa

takut tersebut. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mengatasi rasa takutnya dengan baik.

5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki visi dan nilai yang kokoh agar tidak terombang ambing serta memiliki sikap teguh pendirian. Visi dan nilai seseorang bisa berdasarkan kepada keyakinan kepada Tuhan atau dari pengalaman hidup.

6. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu menghindari hal-hal yang tidak perlu, selalu berfikir matang dan selektif dalam melakukan tindakan dengan mempertimbangkan kekayaan jiwa.

7. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Pemimpin yang mempunyai kecerdasan spiritual mampu menjalankan sebagai pemimpin dengan sikap amanah. Ia akan berkorban secara optimal demi kesejahteraan masyarakat yang memberikan amanah.⁴⁶

Menurut Indragiri A dalam bukunya yang berjudul “*Kecerdasan Optimal*” menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

1. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang Pencipta.
2. Anak rajin beribadah tanpa adanya paksaan

⁴⁶ Ngainun Naim, *Kecerdasan Spiritual: Signifikansi...*, hal.45

3. Anak berusaha berperilaku baik
4. Anak mau mengunjungi teman yang sedang sakit
5. Anak mau mengunjungi teman atau tetangga yang sudah meninggal
6. Anak bersikap jujur
7. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
8. Anak mudah memaafkan orang lain
9. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
10. Anak dapat menjadi teladan baik bagi orang lain
11. Anak pandai bersabar dan bersyukur
12. Anak biasa memahami makna hidup sehingga selalu mengambil jalan yang lurus.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan diatas seorang guru akidah akhlak harus mampu menjalankan perannya sebagai pengajar, fasilitator, motivator dalam membina peserta didik agar mempunyai ciri-ciri kecerdasan spiritual seperti yang dijelaskan diatas.

c. Fungsi kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual perlu ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini, tetapi harus mengetahui fungsi dari kecerdasan spiritual tersebut. Fungsi kecerdasan spiritual bagi peserta didik menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:⁴⁸

⁴⁷ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal.90

⁴⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*, hal.12

1. Kecerdasan spiritual menetapkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
2. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
3. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya apa makna sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kepada orang lain dengan makna-makan mereka.
4. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.⁴⁹

Hal ini guru akidah akhlak memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru akidah akhlak juga harus mampu menjadi fasilitator dan motivator yang baik bagi para siswa-siswanya.

⁴⁹ *Ibid.*, hal.112

d. Pembinaan kecerdasan spiritual

Pada dasarnya manusia sejak lahir sudah mempunyai kecerdasan spiritual. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan dalam kecerdasan spiritual melalui lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan juga dominasi yang besar dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Peran guru akidah akhlak merupakan salah satu orang yang tepat dalam membina kecerdasan spritual peserta didik.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran seorang guru tidak hanya mengajarkan berupa kognitif saja melainkan berupa sikap afektif juga diterapkan dalam peserta didik. Selain itu ada beberapa hal yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam peserta didik yaitu:

1. Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah suatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Terkadang orang yang tidak mempunyai makna hidup jiwanya terasa hampa. Tanpa adanya semangat dan arah tujuan yang jelas. Alangkah ruginya jika seseorang tidak menemukan makna hidup yang jelas.⁵⁰ Untuk menemukan makna hidup hal yang dilakukan yaitu:

a. Membiasakan untuk berfikir positif

Berfikir positif juga perlu diterapkan terhadap peserta didik dengan cara terus membangun semangat optimisme dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang memiliki

⁵⁰ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, hal.43

semangat dalam hidup akan mudah untuk menghadapi segala tantangan yang akan dihadapi.

b. Memberikan sesuatu yang terbaik

Menanamkan pada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu dilatihkan pada anak. Agar anak kita tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya. Maka anak tersebut tidak akan mudah menyerah sebelum apa yang telah direncanakan berhasil.

2. Ajak dan libatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkup masyarakat.

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan, kegiatan keagamaan merupakan salah satu kaitannya. Keduanya sangat bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Oleh karena itu, untuk memperoleh kecerdasan spiritual yang baik peserta didik perlu dilibatkan dalam kegiatan keagamaan semenjak dini. Kegiatan yang sunnah atau yang dianjurkan dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yang ada pada diri peserta didik.⁵¹

3. Menggali hikmah disetiap kejadian.

Kemampuan mengambil hikmah perlu dilatihkan kepada seorang anak agar tidak menyalahkan atas kegagalan yang telah

⁵¹ *Ibid*, hal.43

dialami. Hal tersebut perlu dipahami bahwa jika semua berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Allah memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya, bahwa segala sesuatu terjadi pasti ada manfaatnya dan sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.

4. Mengembangkan lima latihan penting

- a. Senang berbuat baik, hal yang dilakukan untuk melatih anak agar senang berbuat baik yaitu dimulai dari seorang guru melakukan kebaikan tanpa adanya imbalan. Meyakinkan terhadap peserta didik bahwa sesuatu kebaikan pasti mendapat balasan oleh Allah SWT.
- b. Senang menolong orang lain hal yang perlu dilatihkan terhadap peserta didik serta akan memperoleh kebahagiaan. Ada tiga cara dalam menolong orang yaitu menolong dengan kata-kata atau nasehat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan makanan.
- c. Menemukan tujuan hidup merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan yang jelas seseorang akan sukit menumkan kebahagiaan. Salah satu hal yang dilakukan yaitu melalui kesadaran beragama.⁵²
- d. Turut memikul sebuah misi mulia. Hidup seseorang akan lebih bermakna jika turut memikul sebuah misi yang mulia kemudian akan terhubung dengan sumber kekuatan yaitu

⁵² Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 50

Tuhan dan misi yang mulia yaitu perdamaian, ilmu pengetahuan, kesehatan, atau harapan hidup.

- e. Mempunyai selera humor yang baik, tanpa adanya humor, kehidupan akan kaku. Ketika terjadi ketegangan perlu adanya humor agar suasana kembali cair dan menyenangkan. humor yang baik itu humor yang efektif.
5. Membaca al-Qur'an beserta artinya, agar peserta didik dapat memaknainya dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan kecerdasan spiritual ini terutama untuk guru harus mengetahui karakter dari peserta didik kemudian setelah mengetahui kecerdasan spiritual tersebut diterapkan kepada peserta didik. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang kompleks, melalui proses belajar dan berfikir secara terus menerus. Kecerdasan spiritual itu sendiri dapat dioptimalkan oleh peserta didik tergantung bagaimana cara serta usaha dari pendidik dan lingkungannya dari peserta didik itu sendiri.
6. Menikmati pemandangan alam yang indah dengan hal tersebut membuat anak dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap sang pelukis alam yaitu, Allah SWT.
7. Mengunjungi saudara yang berduka
8. Mencerdaskan spiritual siswa melalui kisah yaitu dengan cara guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal keshalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

9. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur, sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa sedangkan syukur dapat memberkan sifat yang tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan diluar dugaan.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi terhadap judul “Peran guru akidah akhlak dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”.

Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Khurotul A’yun dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI telah melaksanakan tugas cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yaitu mempersiapkan RPP, pertemuan dengan wali murid, dan mengembangkan komunikasi baik pada orang tua wali murid. pelaksanaan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yaitu melalui pembiasaan berdoa, membaca surat-surat pendek, pembiasaan shalat dhuha, shalat duhur berjamaah, pemberian *reward* dan *punishment* dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pelaksanaan evaluasi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yaitu dengan

⁵³ Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan*, hal. 65

cara tes lisan, tes tulis, praktik keagamaan, ulangan harian, ulangan semester, penilaian sikap dan evaluasi kerjasama dengan murid.⁵⁴

2. Septin Masripah dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI telah melaksanakan tugas sebagaimana fungsinya cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan memberikan fasilitas didalam pembelajaran maupun diluar kelas dan menambah materi tentang keagamaan didalam masjid agar siswa mampu belajar sendiri disamping mengikuti pembelajaran didalam kelas, menyampaikan kisah Rasul sebagai teladan dalam adab yang berhubungan dengan orang lain untuk menambah pengetahuan siswa, peran guru PAI sebagai komunikator memberi perhatian kepada siswa dan siswa memiliki kepercayaan dengan gurunya, guru menjadikan tauladan yang baik bagi siswanya, untuk mengendalikan emosi saat mengalami permasalahan siswa disuruh untuk belajar sendiri mengenai kesalahan yang telah diperbuat, peran guru PAI sebagai motivator yaitu menjalin kedekatan dengan siswa menjalin hubungan yang baik dan saling terbuka dengan siswa, mengarahkan, memberikan sesuatu yang baru terhadap anak agar tidak terbebani dengan motivasi tersebut.⁵⁵

⁵⁴Khurotul A'yun, *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan*, IAIN Tulungagung, Skripsi diterbitkan, 2019.

⁵⁵ Septin Masripah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018*, IAIN Tulungagung, Skripsi diterbitkan, 2018.

3. I'Nayaturrobiah dalam penelitiannya yang berjudul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI telah melaksanakan tugas sebagaimana fungsinya cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peran guru PAI dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui shalat dhuha yang berperan sebagai penegak disiplin, organisator, model dan teladan, peran guru PAI dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui baca tulis al-Qur'an (BTQ) yang berperan sebagai organisator, pendidik, korektor, penasehat, dan evaluator, penerapan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI).⁵⁶
4. Umu Hainuriza dalam penelitiannya yang berjudul “ Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kedisiplinan Beribadah Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulunagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak telah melaksanakan tugas sebagaimana fungsinya cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peran guru akidah akhlak dalam Peningkatan nilai religius shiddiq, amanah, fataanah dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa.⁵⁷

⁵⁶ I'Nayaturrobiah, “ *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo*”, IAIN Tulungagung, Skripsi diterbitkan: 2019.

⁵⁷ Umu Hainuriza, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kedisiplinan Beribadah Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulunagung*, IAIN Tulungagung: Skripsi diterbitkan: 2019

5. Khusnur Rofik, penelitian yang berjudul “ Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa di MTs Ma’arif NU Garum Blitar”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak telah melaksanakan tugas sebagaimana fungsinya cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator yaitu dengan guru berusaha untuk memberikan fasilitas berupa kegiatan keagamaan yang dimaksudkan untuk membentuk akhlak karimah, motivator guru berupaya memberikan dorongan, dongkaran kepada siswa dapat dilakukan dengan memberikan program motivasi diri atau renungan, model atau teladan berarti guru akidah akhlak akan menjadi model yang nantinya setiap apa yang ada padanya akan menjadi contoh dan diteladani oleh para siswanya untuk membentuk akhlakul karimah.⁵⁸

Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khurotul A’yun	Strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan.	Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian, meliputi: persiapan, penyampaian, dan evaluasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, kalau penelitian yang saya lakukan lebih ke perannya guru akidah akhlak

⁵⁸Khusnur Rofik, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa di MTs Ma’arif NU Garum Blitar*, IAIN Tulungagung, Skripsi dutebitkan: 2019

				<p>sebagai pengajar, fasilitator, dan motivator dalam membina kecerdasan spiritual.</p> <p>3. Tahun penelitian</p>
2	Septin Masripah	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018”	Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi	<p>1. Lokasi penelitian</p> <p>2. Fokus penelitian, meliputi: peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional, peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, implikasi peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual fan emosional. kalau penelitian yang saya lakukan lebih ke perannya guru akidah akhlak sebagai pengajar, fasilitator, dan motivator dalam membina kecerdasan spiritual.</p> <p>3. Tahun penelitian</p>
3	I’Nayaturrobiah	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo	Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi	<p>1. Lokasi penelitian</p> <p>2. Fokus penelitian, meliputi: peran guru PAI dalam meningkatkan spiritual melalui sholat dhuha, baca tulis al-Qur’an (BTQ) Pembinaan penerapan ibada (KPI). kalau penelitian yang saya lakukan lebih ke perannya guru akidah akhlak sebagai pengajar, fasilitator, dan motivator dalam membina kecerdasan spiritual.</p> <p>3. Tahun penelitian</p>

4	Umu Hainuriza	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kedisiplinan Beribadah Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulunagung.	Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian meliputi: nilai religius shiddiq, amanah, ikhlas, fathanah pada kedisiplinan beribadah, kalau penelitian yang saya lakukan lebih ke perannya guru akidah akhlak sebagai pengajar, fasilitator, dan motivator dalam membina kecerdasan spiritual. 3. Tahun penelitian
5	Khusnur Rofik	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar.	Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian, meliputi peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator, motivator, model atau teladan dalam membentuk akhlakul karimah, kalau penelitian yang saya lakukan lebih ke perannya guru akidah akhlak sebagai pengajar, fasilitator, dan motivator dalam membina kecerdasan spiritual. 3. Tahun penelitian

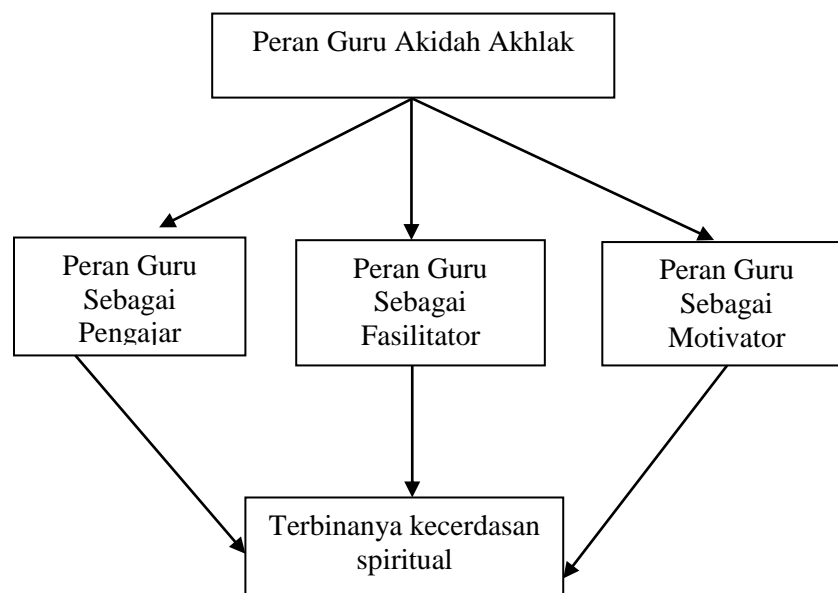
Penelitian yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung” adalah sebuah penelitian yang berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang tercantum dalam tabel diatas. Beberapa perbedaan tersebut yaitu: (1) lokasi penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian yang berada di tabel diatas. (2) guru akidah akhlak juga diteliti dalam rangka melihat kinerjanya serta perannya

dalam kaitannya pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulugagung.(3) Tahun penelitian yang digunakan juga berbeda dengan penelitian yang berada di tabel diatas.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁹

Bagan 2.1 : Paradigama Penelitian



Peran guru akidah akhlak dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulunagung Tahun ajaran 2020-2021, diantaranya peran guru akidah akhlak sebagai pengajar, fasilitator, motivator dalam membina kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan baik dalam kegiatan proses pembelajaran maupun

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.43

dilakukan di sekolah. Sehingga tidak hanya materi saja yang disampaikan melainkan bentuk penerapan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Melalui beberapa peran tersebut diharapkan peserta didik dapat terbina kecerdasan spiritualnya yaitu anak didik mempunyai sikap yang baik, sehingga dapat hidup dengan baik dapat diterima oleh keluarga, masyarakat dan agamanya. Serta memusatkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya.